

BAB 4

CINGCOWONG DI KUNINGAN ANTARA RITUAL DAN TARIAN

Pada bab-bab terdahulu telah dijelaskan bahwa ritual *cingcowong* merupakan tradisi masyarakat Desa Luragung Landeuh. *Cingcowong* merupakan ritual masyarakat yang diselenggarakan pada musim kemarau panjang untuk memanggil hujan. Saat ini di daerah Kuningan muncul sebuah tarian bernama tari *cingcowong*. Tari *cingcowong* tersebut merupakan gubahan seniman-seniman daerah Kuningan yang sumber utama gagasan mereka berasal dari tradisi ritual *cingcowong*.

4.1. Faktor yang Menyebabkan Munculnya Tarian *Cingcowong*

Salah satu permasalahan yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah faktor yang menyebabkan munculnya tari *cingcowong*. Guna menjawab permasalahan tersebut diperlukan sebuah pemahaman yang mendalam mengenai tradisi ritual *cingcowong* dan tari *cingcowong*. Suatu deskripsi yang mendalam terhadap ritual *cingcowong* dan tari *cingcowong* diharapkan dapat memberi pemahaman yang mendalam terhadap keduanya. Deskripsi mengenai keduanya telah dipaparkan pada bab terdahulu. Dengan demikian pada bagian ini akan dilakukan analisis terhadap deskripsi tersebut.

Analisis dilakukan dengan menggunakan teori *the circuit of culture* yang memandang bahwa makna dari setiap artefak kebudayaan dapat ditinjau melalui lima sudut pandang yang berbeda, yaitu produksi, konsumsi, identitas, representasi, dan regulasi. Analisis yang dilakukan di sini hanya menggunakan tiga unsur saja, yaitu produksi, konsumsi, dan regulasi. Ketiga unsur dipandang merupakan unsur utama untuk menganalisis keterkaitan yang ada antara *cingcowong* sebagai sebuah ritual dan *cingcowong* sebagai tarian.

4.1.1. Kebijakan Pemerintah

Berdasarkan elemen regulasi dapat dilihat bahwa ada dua regulasi yang berperan dalam tradisi *cingcowong*. Regulasi pertama berupa norma yang meliputi tradisi *cingcowong*, sementara regulasi kedua merupakan norma yang berasal dari luar tradisi. Norma dari luar tersebut adalah norma agama dan kebijakan pemerintah. Berbeda dengan regulasi pertama, regulasi kedua ini menyebabkan tradisi *cingcowong* menjadi lemah kedudukan dan perannya dalam masyarakat. Kebijakan pemerintah memaksa tradisi melakukan perubahan waktu pelaksanaan ritual, sedangkan norma agama mempengaruhi dukungan masyarakat terhadap ritual. Berkurangnya dukungan masyarakat terhadap tradisi ini dapat dilihat dari adanya kecenderungan masyarakat memilih ritual ibadah dalam agama daripada melakukan ritual tradisi. Pendapat seperti itu tidak saja dilontarkan oleh masyarakat, tetapi juga oleh pejabat. Ariffin selaku sekretaris desa Luragung Landeuh merupakan seorang pejabat yang berpandangan serupa.

Ariffin dalam wawancara menyebutkan kebijakan pejabat desa berkaitan dengan pelaksanaan ritual *cingcowong*. Pelaksanaan ritual *cingcowong* yang semula dilaksanakan sore hari diubah waktunya menjadi malam hari (sekitar jam tujuh malam) dengan alasan bahwa bila dilaksanakan sore hari dapat mengganggu pelaksanaan ibadah pemeluk agama Islam. Ritual tersebut dapat mengganggu karena dilaksanakan dengan diiringi musik dan lagu yang dapat mengganggu konsentrasi mereka yang melakukan ibadah shalat.

Penjelasan yang diberikan oleh Ariffin mengenai *cingcowong* juga selalu diiringi dengan pernyataan bahwa pelaksanaan ritual tersebut sebagai salah satu cara untuk meminta hujan, turun tidaknya hujan sepenuhnya merupakan kehendak Tuhan. Berdasarkan pernyataan tersebut terlihat bahwa sikapnya itu merupakan upayanya sebagai pejabat yang berusaha menempatkan ritual *cingcowong* sebagai sebuah tradisi yang dilandasi norma dalam agama Islam. Pada kenyataannya pelaksanaan ritual *cingcowong* lebih dekat pada kepercayaan lama (animisme dan dinamisme), berbeda dengan apa yang coba ditempatkan oleh Ariffin dan pejabat desa lainnya.

Regulasi dalam tari *cingcowong* dapat dihubungkan dengan visi, misi, dan tujuan pembangunan dari pemerintah. Visi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Jawa Barat adalah sebagai motor penggerak terwujudnya Jawa Barat sebagai daerah budaya dan tujuan wisata andalan. Visi tersebut dimuat dalam pernyataan misinya, yaitu (1) pembinaan, pelestarian, dan pengembangan aset budaya yang mendukung upaya pengembangan pariwisata Jawa Barat; (2) mengefektifkan kebudayaan sebagai aset daerah yang mendukung kepada pengembangan usaha jasa pariwisata; (3) mempromosikan kepariwisataan Jawa Barat; (4) meningkatkan sumber daya manusia kebudayaan dan kepariwisataan; dan (5) memuliakan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam aspek keurbakalaan, kesejarahan, dan nilai-nilai tradisional Jawa Barat.

Berdasarkan visi tersebut dapat dilihat bahwa arah pembangunan kebudayaan dan pariwisata melalui dinas diarahkan guna menumbuhkan pariwisata di Jawa Barat sebagai daerah budaya dan tujuan wisata andalan. Dari enam misi yang dimiliki, lima di antaranya terarah pada pembangunan pariwisata, dan satu diarahkan pada pembangunan kebudayaan. Misi kelima menunjukkan arah kebijakan pemerintah untuk menjadikan kebudayaan sebagai aset daerah untuk pembangunan pariwisata.

Sementara visi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kuningan adalah sektor pariwisata menjadi andalan perekonomian daerah berdasarkan sumber daya alam dan budaya yang lestari dan agamis. Visi tersebut kemudian dijabarkan ke dalam misi yaitu menjadikan kabupaten kuningan sebagai daerah tujuan wisata regional Jawa Barat. Lebih jauh, untuk mewujudkan visi dan misi tersebut dinas kabupaten bermaksud untuk mengoptimalkan pengelolaan pariwisata alam daerah untuk menjadi yang terdepan di wilayah Jawa Barat dengan mengoptimalkan pendayagunaan pariwisata daerah, meningkatkan daya saing pariwisata, dan menempatkan sebagai tujuan wisata utama di Jawa Barat.

Visi dan misi dari dinas kabupaten juga menunjukkan pembangunan dan kebijakan pemerintah daerah diarahkan pada pembangunan pariwisata berdasarkan kepentingan ekonomi. Sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pembangunan tersebut di atas maka regulasi yang meliputi tarian *cingcowong* adalah meliputi kebijakan dan peraturan perundang-undangan yang terkait dengan pariwisata.

Kesimpulan:

Berkurangnya dukungan masyarakat terhadap tradisi *cingcowong*, dapat dilihat dari berkurangnya orang yang menanggapi *cingcowong* untuk keperluan memanggil hujan (Kusnadi, 2001:15). Berkurangnya penanggapi ritual *cingcowong* tidak semata merupakan tanggung jawab masyarakat. Pengaruh perubahan cuaca tidak sedikit mempengaruhi berkurangnya permintaan tersebut. Akibat perubahan cuaca tersebut, beberapa tahun belakangan tidak ada lagi musim kemarau yang panjang. Perubahan cuaca dan berubahnya dukungan masyarakat terhadap ritual *cingcowong* menyebabkan tradisi ini menjadi tradisi yang asing bahkan bagi masyarakatnya sendiri.

Kebijakan pemerintah yang memiliki pengaruh paling besar berasal dari kebijakan pemerintah desa Luragung Landeuh. Kebijakan berupa memundurkan waktu pelaksanaan, secara langsung memaksa tradisi *cingcowong* untuk mengubah waktu pelaksanaan ritual *cingcowong*.

Seperti telah disebutkan dalam bab 2, mayoritas penduduk desa beragama Islam. Alasan adanya kegiatan ibadah masyarakat yang terganggu oleh pelaksanaan ritual *cingcowong*, merupakan pembenaran diterapkannya kebijakan dengan mengatas namakan masyarakat. Digunakannya alasan agama untuk memperkuat kebijakan yang dilakukan pemerintah pemerintah desa secara tidak langsung merupakan pernyataan bahwa ritual *cingcowong* bertentangan dengan norma umum yang diyakini masyarakat.

Masyarakat kemudian dapat melihat kebijakan yang mengatas namakan agama dan kepentingan masyarakat sebagai sebuah kebenaran. Pengaruhnya adalah adanya kemungkinan masyarakat melihat ritual *cingcowong* melalui sudut pandang pemerintah, yaitu sebagai aktifitas yang dapat mengganggu pelaksanaan ibadah. Cara pandang seperti ini pada akhirnya mengarah pada munculnya penguatan norma-noroma agama dalam masyarakat dan akhirnya memperlemah dukungan masyarakat pada tradisi ritual *cingcowong*.

Arah kebijakan pemerintah di bidang pariwisata memiliki pengaruh tidak langsung terhadap tradisi ritual *cingcowong*. Kebijakan pembangunan pariwisata di Kuningan membuka peluang bagi para pelaku seni dan budaya untuk mengambil kesempatan berperan aktif. Keuntungan ekonomi yang ditawarkan

industri pariwisata dapat menjadi alasan bagi pelaku tradisi untuk memasarkan tradisi yang mereka miliki. Peluang tersebut seperti telah dipaparkan pada bab 2, telah pula dinikmati oleh pelaku tradisi ritual *cingcowong*. Berkurangnya orang yang menanggapi ritual *cingcowong* dapat menjadi motifasi pelaku ritual *cingcowong* untuk mencari sumber ekonomi lain yang lebih menjanjikan. Arah kebijakan pembangunan pariwisata membuka peluang bagi pelaku ritual *cingcowong* (*punduh*) mengambil kesempatan ekonomi yang ditawarkan industri pariwisata.

4.1.2. Melemahnya Dukungan Masyarakat

Kusnadi (2001) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa tradisi ini berawal dari kebutuhan masyarakat setempat akan air karena daerah mereka mengalami kemarau panjang. Seorang perempuan dari desa tersebut mengajukan diri untuk membantu kesulitan tersebut. Beberapa kali tawaran tersebut ditolak oleh masyarakat setempat karena penduduk awalnya tidak mempercayai tawaran tersebut dapat berhasil, seperti yang diungkapkan Kusnadi dalam tulisannya.

Setelah berpuasa dan mendapat bisikan gaib yang mengajarkannya tata cara memanggil hujan dengan menggunakan medium boneka, ia kembali menawarkan bantuannya kepada penduduk. Melalui ritual yang dipelajarinya akhirnya hujan turun di wilayah tersebut. Keberhasilan tersebut membuat penduduk mempercayai bahwa perempuan tersebut mampu memanggil hujan. Ritual memanggil hujan di desa Luragung Landueh ini dikenal sebagai ritual *cingcowong*.

Berdasarkan hasil penelitian Kusnadi, dapat dilihat adanya ciri-ciri yang membedakan perempuan (*punduh*) tersebut dari masyarakatnya sendiri. Ciri-ciri pertama yang dapat dikenali dalam tradisi *cingcowong* adalah *punduh* itu sendiri. *Punduh* dalam tradisi ini adalah orang yang memiliki kemampuan untuk memanggil hujan dengan bantuan kekuatan gaib (supra-natural) yang masuk ke dalam boneka sebagai mediumnya. Tidak setiap individu dalam masyarakat memiliki kemampuan berhubungan dengan kekuatan gaib. Demikian pula tidak setiap orang memiliki kemampuan untuk mendatangkan hujan. Kemampuan tersebut membuat *punduh* berbeda dari individu lain dalam masyarakatnya, dan

merupakan identitas dirinya.

Sejarah masyarakat Luragung menunjukkan adanya pengaruh animisme dan dinamisme pada masa-masa awal sejarah daerah mereka. Sisa-sisa pengaruh tersebut masih dapat terlihat dari cerita-cerita rakyat setempat. Salah satu contohnya adalah pohon beringin di alun-alun desa yang dipercayai sebagai tempat bersemayam leluhur desa (hasil wawancara dengan Ariffin). Beberapa situs setempat juga masih memiliki keterkaitan dengan kepercayaan lama. Berdasarkan fakta-fakta tersebut dapat disebutkan bahwa kepercayaan kepada hal gaib merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat setempat. Dipeliharanya tempat-tempat yang diyakini memiliki kekuatan gaib dan berhubungan dengan hal gaib mencerminkan sikap masyarakat yang selain percaya juga menghormati hal yang gaib. Dengan demikian, *punduh* memperoleh status sebagai orang yang memiliki kemampuan berhubungan dengan kekuatan gaib, secara tidak langsung juga dihormati oleh masyarakatnya.

Merujuk pada pendapat Koentjaraningrat (1990) bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Keberadaan *punduh* dan *cingcowong*-nya diterima oleh masyarakat sebagai bagian dari kehidupan mereka. Ritual *cingcowong* ini menjadi bagian dari religi (kepercayaan) masyarakat yang berkaitan dengan kekuatan gaib, dijadikan milik diri masyarakat dengan belajar dari kehidupan mereka bahwa ritual ini dapat dijadikan sarana untuk mengatasi kesulitan mereka.

Ritual *cingcowong* tersusun atas beberapa unsur pembentuk dirinya, yaitu *punduh*, sesaji yang diperuntukkan bagi makhluk gaib, boneka *cingcowong*, *buyung*, bokor *kuningan*, lagu, tangga berwarna emas, masyarakat pendukungnya, dan lain-lain. Keseluruhan unsur tersebut membentuk identitas *cingcowong* sebagai sebuah ritual memanggil hujan yang menggunakan peralatan dan tata cara tertentu dengan menggunakan boneka yang dilakukan oleh seorang *punduh* dan masyarakat Luragung Landeuh sebagai pendukungnya.

Seperti yang telah disebutkan di atas, kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari masyarakatnya. Mengikuti pemikiran Koentjaraningrat, kebudayaan menjadi milik diri manusia dengan belajar, maka kebudayaan memiliki sifat yang dinamis

dan berubah karena belajar merupakan sebuah proses yang dinamis. Berdasarkan pemikiran tersebut, berarti perubahan sebagai sebuah proses belajar dapat mempengaruhi kebudayaan termasuk mempengaruhi hasil dari kebudayaan. Perubahan pada masyarakat karenanya juga mempengaruhi kebudayaan dan hasil karya sebagai produk dari kebudayaan.

Berdasarkan norma yang terdapat dalam ritual *cingcowong*, *punduh* memiliki peran dan kekuasaan yang besar dalam menentukan ritual ini. Peran dan kekuasaan tersebut oleh norma yang meliputinya dijaga untuk tetap berada dalam garis keturunan *punduh* melalui garis ibu. Norma tersebut mengatur peran dan kekuasaan dan menjaga keberlangsungan ritual *cingcowong*.

Norma-norma agama mayoritas dalam masyarakat adalah norma Islam. Dalam pandangan Islam, seseorang diwajibkan percaya dan beriman kepada Tuhan. Sedangkan kepercayaan terhadap bentuk lain di luar Tuhan merupakan pengingkaran dalam agama Islam. Agama Islam juga memiliki caranya sendiri untuk mengharapkan hujan, yaitu melalui pelaksanaan ibadah shalat *Istiqo*. Dengan demikian, dari sudut norma agama Islam pelaksanaan ritual *cingcowong* berada di luar norma ke-Islam-an. Sekalipun demikian, berdasarkan pengamatan di lapangan belum pernah ditemui adanya larangan secara tegas dari agama mayoritas tersebut terhadap tradisi *cingcowong*.

Sekalipun secara norma keagamaan tidak ada tekanan secara langsung, baik dari pemuka agama maupun dari masyarakat pemeluk agama Islam, tetap ada tekanan secara langsung terhadap tradisi ini. Pemerintah melalui kebijakan informal mereka, melakukan perubahan waktu pelaksanaan ritual yang semula sore hari menjadi malam hari. Nilai magis dalam tradisi *cingcowong* juga mendapat pengaruh dari adanya nilai keimanan dalam agama Islam sebagai mayoritas.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara diketahui bahwa berbagai nilai keramat yang membuat tradisi *cingcowong* memiliki nilai magis berasal dari kekuatan gaib. Kekuatan tersebut didatangkan dengan bantuan *punduh* melalui mantra nyanyian dan sesajen yang diperuntukkan bagi kekuatan gaib tersebut.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, dalam Islam berlaku sebuah larangan untuk mempercayai kekuatan selain Tuhan. Larangan tersebut mempengaruhi

pula masyarakat sebagai pendukung tradisi. Beberapa masyarakat yang diwawancara mengemukakan pandangan mereka bahwa mereka lebih memilih melakukan ibadah *istiqo* daripada melakukan ritual *cingcowong*.

Berkurangnya dukungan masyarakat terhadap tradisi ini dapat dilihat dari adanya kecenderungan masyarakat memilih ritual ibadah dalam agama daripada melakukan ritual tradisi. Seperti telah disebutkan sebelumnya, telah terjadi pergeseran nilai dalam masyarakat. Pergeseran nilai tersebut memperlemah fungsi tradisi *cingcowong* sebagai sebuah ritual.

Berdasarkan temuan di lapangan, diketahui bahwa agama Islam merupakan agama yang dianut sebagian besar oleh penduduk desa Luragung Landeuh (sebanyak 5.041 orang atau 98,69% beragama Islam). Agama Islam mewajibkan para penganutnya untuk menyembah, berserah diri, dan berharap hanya kepada Allah (Tuhan). Kewajiban tersebut merupakan konsekuensi seseorang yang menyatakan dirinya Islam dan menjadikan Islam sebagai agamanya. Dengan demikian seseorang yang menyembah, berserah diri, dan berharap kepada selain Tuhan dapat dipandang melalaikan agamanya bahkan dapat dipandang sebagai sebuah pengingkaran terhadap ke-Esa-an Tuhan.

Ritual *cingcowong*, seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya, merupakan ritual yang berkaitan dengan kekuatan gaib. Kekuatan gaib tersebut berupa kekuatan yang berasal dari roh leluhur dan dari makhluk-makhluk gaib (seperti bidadari, dewa, jurig, dan lain-lain). Kekuatan gaib tersebut ada yang berasal dari *comberan*, dari gunung, dan dari langit. *Punduh* kemudian menggunakan kekuatan gaib tersebut untuk melakukan ritual *cingcowong*-nya. Kekuatan gaib tersebut bertentangan dengan ajaran dalam agama Islam yang meyakini hanya Tuhan sebagai tempat meminta dan berdoa.

Pertentangan antara keyakinan agama dan kepercayaan dalam tradisi *cingcowong* dapat ditemui di lapangan penelitian. Pertanyaan yang diajukan kepada masyarakat mengenai ritual *cingcowong* selalu diiringi oleh pernyataan bahwa dalam agama Islam juga terdapat bentuk ibadah sebagai permohonan doa untuk meminta hujan kepada Tuhan. Pernyataan tersebut diiringi pendapat masyarakat mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh pemeluk agama Islam, yaitu melaksanakan ibadah mereka dan bukan melaksanakan ritual *cingcowong*.

Dalam agama Islam terdapat pula sebuah ibadah shalat yang merupakan permohonan kepada Yang Kuasa untuk menurunkan hujan bernama shalat *Istiqa*. Ibadah ini yang dijadikan rujukan masyarakat pemeluk agama Islam sebagai sebuah ibadah yang seharusnya dilakukan untuk meminta hujan.

Seperti telah disebutkan semula, bahwa kepercayaan kepada pada hal gaib merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat setempat, saat ini telah bergeser. Nilai-nilai agama (dalam hal ini nilai dalam agama Islam) dijadikan masyarakat sebagai ukuran untuk melihat ritual *cingcowong*. *Cingcowong* dipandang sebagai sebuah ritual yang bertentangan dengan nilai dalam agama Islam. Lebih jauh lagi, dalam ajaran Islam juga terdapat ibadah yang tujuannya sama dengan *cingcowong*, yaitu untuk mendatangkan hujan. Pertentangan nilai tersebut semakin diperkuat dengan kebijakan dan sikap pejabat desa yang mengubah waktu pelaksanaan ritual ini.

Kesimpulan:

Faktor-faktor kebijakan pemerintah dan norma agama memperlemah ritual *cingcowong*. Sebagai bagian dari kebudayaan, dukungan dari masyarakat terhadap keberadaannya sudah berkurang sebagai akibat pengaruh nilai-nilai agama. Sementara kebijakan yang dilakukan pemerintah memaksa ritual ini untuk menyesuaikan diri dengan bentuk pelaksanaan yang berbeda. Kenyataan tersebut menjadi alasan bagi para pembina yang melaksanakan tugas dalam rangka pelaksanaan program pembinaan kesenian daerah untuk menggubah tradisi ini menjadi bentuk tarian.

Tari *cingcowong* merupakan sebuah tarian yang dikemas dari ritual *cingcowong*. Ritual *cingcowong* dijadikan dasar untuk membentuk tarian *cingcowong*. Tarian tersebut mengambil pelaksanaan ritual *cingcowong* sebagai konsep utama gerak tarian *cingcowong*. Dalam mengemas tarian ini, perilaku pelaksanaan ritual dikemas sedemikian rupa menjadi gerak dinamis yang menggambarkan keseluruhan pelaksanaan ritual *cingcowong*. Tidak saja perilaku pelaksanaan ritual, peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan ritual tetap dipertahankan. Peralatan tersebut adalah *buyung*, *bokor* kuning, dan *hihid* yang juga digunakan sebagai bagian dari alat musik dalam tarian, kemenyan dan *parupuyan*, dan tangga berwarna emas.

Penggunaan identitas tersebut menurut wawancara dengan Dede NR dan Ikin, secara sengaja digunakan dengan maksud untuk mempertahankan ciri-ciri tertentu yang juga digunakan oleh ritual *cingcowong*. Berdasarkan wawancara tersebut dapat terlihat bahwa dalam pengemasan tari *cingcowong* sebisa mungkin para pengemasnya mencoba mempertahankan ciri-ciri yang dimiliki oleh ritual *cingcowong*.

Selain itu, secara sadar atau tidak sadar berdasarkan wawancara dengan informan (Dede NR, Juhaeni, Ikin, dan lain-lain) dituturkan pula bahwa tarian ini, juga seperti tradisi aslinya, mampu mendatangkan hujan. Pada kenyataannya hal tersebut tidak ditemukan dalam penelitian di lapangan. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa ada upaya untuk menunjukkan bahwa tarian ini memiliki fungsi seperti halnya ritual *cingcowong*, yaitu fungsinya sebagai ritual meminta hujan. Dengan kata lain identitas ritual *cingcowong* sebagai ritual meminta hujan diupayakan untuk dijadikan identitas tarian *cingcowong* oleh pengemasnya.

Penggunaan beberapa kelengkapan ritual *cingcowong* pada tarian *cingcowong* bukan untuk menjadikannya sebagai identitas tarian ini. Penggunaan kelengkapan tersebut dimaksudkan untuk mempertahankan ciri-ciri ritual *cingcowong*, bukan untuk menjadikannya identitas tarian tapi untuk menyajikan ritual *cingcowong* dalam tarian *cingcowong*. Penyajian tersebut dilakukan dengan memberi variasi dan efek tertentu seperti telah dibicarakan pada bab pengemasan tari *cingcowong*.

Tari *cingcowong* seperti telah dijelaskan dalam berbagai kesempatan merupakan tiruan dari ritual *cingcowong*. Nilai-nilai sakral atau magis dari ritual *cingcowong* dalam tarian *cingcowong* dipertahankan tidak dalam bentuk aslinya. Suasana magis dibangun dengan menggunakan variasi seperti permainan cahaya, efek suara, dan perlengkapan lain. Berpijak pada ciri-ciri yang diajukan Soedarsono, tarian *cingcowong* dapat dimasukkan sebagai pertunjukan wisata. Dengan demikian identitas dari tarian *cingcowong* bukan lagi sebagai ritual tetapi sebagai pertunjukan wisata.

4.1.3. Komodifikasi

Kusnadi (2001:29) dalam penelitiannya sebagai suatu pra-tinjau terhadap tradisi *cingcowong* mengungkapkan bahwa tradisi ini berawal dari kondisi alam yang tidak menguntungkan bagi petani, yaitu kemarau panjang. Kondisi berlangsung sekian lama sehingga tidak memungkinkan para petani untuk menanam padi. Pada saat itu muncul seseorang (ibu Narwita tidak bisa mengenali lagi namanya) menawarkan bantuan untuk mendatangkan hujan melalui ritual yang ia miliki. Usaha tersebut tidak langsung mendapat tanggapan dari para petani. Namun melalui beberapa kali pendekatan, tawaran tersebut akhirnya diterima. Setelah ritual dilakukan di daerah tersebut mulai turun hujan sehingga kesulitan para petani dapat teratasi.

Produksi dalam tradisi *cingcowong* ini menunjukkan bahwa ritual ini merupakan (produk) alternatif untuk memenuhi kebutuhan manusia akan air, terutama untuk pertanian. Hall (1993) menyebutkan bahwa produksi merupakan proses memberikan makna pada suatu produk budaya oleh pembentuk atau pencipta produk budaya, sebuah proses yang disebut sebagai *encoding* (penyandian). Berdasarkan pendapat tersebut, *cingcowong* dapat disebutkan sebagai sebuah produk budaya. Oleh *punduh* pertama, ritual ini dikemas dengan simbol-simbol yang dimasukkan ke dalam bentuk boneka, sesajen, sistem pewarisan, dan peralatan yang digunakan. Penggunaan simbol-simbol tersebut menjadikan *cingcowong* dilekatkan dengan nilai-nilai keramat (*sacred value*) yang terkandung di dalamnya. Produksi tersebut membungkus ritual *cingcowong* dengan nilai-nilai kekuatan gaib.

Masyarakat desa Luragung Landeuh merupakan konsumen dalam menganalisis tradisi *cingcowong* menggunakan teori *circuit of culture*. Lebih khusus lagi, konsumen dalam tradisi *cingcowong* adalah para petani atau mereka yang mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian hidupnya. Definisi kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1990) mengacu pada pengertian bahwa kebudayaan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Dengan demikian sebuah produk budaya tentunya merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Suatu kebudayaan tidak mungkin dapat terus berlangsung tanpa adanya dukungan dari masyarakatnya.

Bila Hall (1993) menyebut produksi sebagai sebuah proses encoding, maka dapat dikatakan bahwa konsumsi merupakan sebuah proses *decoding* (menerjemahkan kode). Seperti telah dapat dilihat di atas bila tradisi *cingcowong* dipandang sebagai sebuah produk, maka produksinya bertujuan untuk menjadikannya sebagai ritual untuk mendatangkan hujan. Produk inilah yang kemudian dikonsumsi oleh konsumennya, yaitu masyarakat. Masyarakat kemudian menerima produk *cingcowong* sebagai suatu yang keramat (*sacred value*) dan mengandung daya magis. Penerimaan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam *cingcowong* tersebut membuat masyarakat kemudian menerima *cingcowong* sebagai ritual yang mampu mendatangkan hujan. Produk tersebut yang kemudian mereka jadikan sebagai bagian kehidupan mereka, sebagai sebuah alat untuk mengatasi kesulitan mereka terhadap kebutuhan mereka akan air, terutama saat kemarau panjang terjadi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Narwita, diketahui bahwa saat ini ritual *cingcowong* sudah tidak lagi digunakan. Alasan ibu Narwita karena beberapa tahun belakangan selalu terjadi musim hujan kembar (musim hujan yang berdekatan jaraknya satu sama lain). Musim hujan yang berdekatan jarak waktunya tersebut menyebabkan petani sebagai konsumen utama *cingcowong* hampir tidak pernah kekurangan air. Kenyataan tersebut menyebabkan ibu Narwita tidak lagi melaksanakan *cingcowong* sebagai ritual memanggil hujan beberapa tahun belakangan ini.

Faktor lain yang mempengaruhi konsumsi adalah adanya pengaruh dari kepercayaan dominan dari masyarakat desa Luragung Landeuh, yaitu Islam. Dalam ajaran Islam (sesuai penuturan Ariffin selaku sekretaris desa) dikenal ibadah shalat *Istiqo* yang juga merupakan ibadah yang ditujukan untuk mengharapkan Yang Kuasa memberikan rezekinya dalam bentuk hujan. Dalam beberapa wawancara tidak terencana dengan beberapa masyarakat setempat diketahui pula bahwa masyarakat setempat cenderung memilih melakukan shalat *istiqo* daripada melakukan ritual *cingcowong*. Ariffin bahkan mengakui bahwa mereka (pejabat pemerintahan desa Luragung Landeuh) dengan sengaja meminta ibu Narwita mengundurkan waktu pelaksanaan ritual. Waktu pelaksanaan ritual yang semula dilakukan menjelang atau sesudah waktu maghrib (waktu

pelaksanaan ibadah shalat dalam Islam) diundurkan menjadi sesudah waktu Isya (kira-kira sesudah jam tujuh malam). Berdasarkan fakta dapat dilihat ada dua hal yang mempengaruhi konsumsi masyarakat, yaitu faktor agama dan pengaruh pemerintah.

Kedua faktor tersebut yang mengubah konsumsi masyarakat, sehingga jumlah masyarakat yang memerlukan ritual *cingcowong* sudah berkurang kalau tidak mau dikatakan tidak ada. Berkurangnya konsumsi tentunya berpengaruh terhadap ritual *cingcowong*. Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa kebudayaan tidak terlepas dari masyarakatnya. Berkurangnya dukungan masyarakat karenanya dapat menyebabkan suatu produk budaya tidak lagi menjadi bagian dari kehidupan masyarakatnya.

Elemen konsumsi dalam pengemasan tari *cingcowong* dapat dilihat dari tujuan dilakukannya produksi. Produksi tari *cingcowong* ditujukan sebagai komoditas pariwisata dan untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah. Konsumen tarian *cingcowong* tidak lagi terbatas seperti pada ritual *cingcowong*. Konsumen pada tarian *cingcowong* tidak lagi terbatas pada masyarakat daerah Luragung Landeuh saja, tetapi juga di luar Luragung Landeuh.

Pengemasan tari *cingcowong* berawal program pembinaan kesenian daerah dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat. Sebagai sebuah produk kebudayaan, pengemasan tradisi dimaksudkan sebagai upaya pemerintah untuk menghidupkan kembali tradisi daerah binaan yang hampir punah atau hilang. Berdasarkan pengamatan di lapangan, pengemasan dilakukan dengan menggunakan tradisi sebagai dasar untuk melakukan gubahan. Langkah awal dilakukan dengan memperhatikan setiap aspek yang terdapat dalam tradisi *cingcowong*.

Beberapa unsur dalam tradisi masih dipertahankan dalam pengemasan tari *cingcowong*, seperti lagu, peralatan musik, dan lain-lain. Macquet dalam Soedarsono (1999:3) melihat adanya kemasan pertunjukan yang diangkat dari pertunjukan tradisional yang mengacu pada bentuk tradisionalnya dengan menghilangkan nilai-nilai religius, sakral, dan magisnya. Kondisi yang digambarkan oleh Marquet terjadi pula pada tradisi *cingcowong*. Nilai-nilai dalam tradisi dihilangkan religius, sakral, dan magisnya. Berdasarkan ciri-ciri yang

diberikan oleh Soedarsono, tampak bahwa kondisi tersebut mengarahkan bahwa memang produk kemasan *cingcowong* diarahkan sebagai komoditas pariwisata.

Berdasarkan visi, dan misi dan tujuan pembangunan dari pemerintah saat ini, jelas bahwa arah pembangunan adalah membangun pariwisata daerah. Pemerintah secara tegas bahkan menyebutkan arah pembangunan kebudayaan dan pariwisata adalah menjadikan pariwisata sebagai motor penggerak terwujudnya Jawa Barat sebagai daerah budaya dan tujuan wisata andalan. Berdasarkan pernyataan tersebut dan program yang pembinaan tradisi daerah yang dilakukan oleh pemerintah, dapat disebutkan bahwa tujuan produksi dari tari *cingcowong* adalah menjadikannya sebagai komoditas pariwisata. Tujuan tersebut lebih terlihat dari tujuan akhir pelaksanaan program, yaitu melakukan pengemasan terhadap tradisi yang dianggap hampir hilang atau sudah hilang.

Sementara produksi yang dilakukan seniman sebagai bagian dari masyarakat adalah untuk melestarikan dan mengembangkan budaya Sunda, khususnya budaya daerah Kuningan. Visi dari sanggar DNR adalah turut serta menunjang pembangunan nasional dan program pemerintah di bidang pendidikan dan kebudayaan. Pernyataan visi tersebut diikuti dengan pernyataan misi sanggar DNR, yaitu untuk ikut berpartisipasi dalam pelestarian dan pengembangan budaya Sunda. Sesuai dengan visinya, maka pelaksanaan program dilakukan melalui kerjasama dengan pemerintah. Kerjasama tersebut dilakukan dengan maksud untuk pelestarian dan pengembangan kebudayaan.

Sebagai sebuah produk budaya, penciptaan tari *cingcowong* dilakukan dengan mengambil berbagai tanda yang ada pada ritual *cingcowong*. Sehingga sebagai sebuah hasil produksi, tarian *cingcowong* merupakan representasi ritual *cingcowong* dalam bentuk tarian. Sesuai dengan kepentingan yang ada dalam proses produksi, maka tujuan produksi tari *cingcowong* adalah menjadikan tarian *cingcowong* sebagai komoditas pariwisata.

Komodifikasi menggambarkan mengapa proses pengemasan tradisi *cingcowong* terjadi. Kepentingan utamanya adalah menjadikan tarian yang merepresentasikan ritual *cingcowong* sebagai komoditas yang memiliki nilai ekonomi dalam industri pariwisata. Gejala munculnya industri budaya dapat dilihat pada visi dan misi pemerintah yang diarahkan untuk menjadikan budaya

sebagai elemen penunjang pariwisata selain faktor alam. Pengemasan tari *cingcowong* atas analisis terhadap elemen-elemen dalam *circuit of culture* menunjukkan bahwa terdapat dua tujuan dalam produksi tari *cingcowong*. Tujuan pertama adalah untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah Kuningan, sebagai kepentingan seniman sebagai bagian dari masyarakat. Sedangkan tujuan kedua adalah menjadikan tarian ini sebagai kemasan yang dapat menjadi komoditas pariwisata.

4.1.4. Otonomi Daerah

Bila dicermati lebih jauh, tujuan pemerintah menjadikan tarian *cingcowong* sebagai komoditas pariwisata dilatari kepentingan ekonomi. Kepentingan tersebut terdorong oleh kebijakan pemerintah pusat melalui pemberlakuan otonomi daerah. Diberlakukannya otonomi daerah menyebabkan pendapatan daerah yang semula berasal dari pemerintah pusat sesuai asas perimbangan keuangan, mengalami perubahan.

Campur tangan pemerintah dalam perekonomian sangat diperlukan dalam menjaga kestabilan ekonomi terutama dalam menjaga luasnya kesempatan kerja, inflasi dan pemerataan pembangunan. Hubungan pemerintah pusat dan daerah seharusnya berlandaskan pada penciptaan perekonomian yang tinggi. Intervensi pemerintah dalam menjaga kestabilan pasar dan pertumbuhan ekonomi dapat dilaksanakan dalam kebijakan. Kebijakan publik pemerintah pusat memungkinkan dapat dikembangkannya sarana-sarana kepentingan publik yang nyata dapat meningkatkan kesejahteraan dan mendukung percepatan pertumbuhan ekonomi.

Hadirnya UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, ternyata membawa warna baru pemerintahan. Undang-undang tersebut memberikan keleluasaan untuk menyelenggarakan kewenangan yang luas, nyata dan bertanggung jawab kepada daerah secara berimbang yang diwujudkan dengan pengaturan, pembagian dan pemanfaatan sumber daya nasional serta perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah. Otonomi Daerah berdasarkan UU No.32 Tahun 2004 dan UU No.33 Tahun 2004 mendorong pemerintah daerah untuk mandiri dan tidak bergantung pada pemerintah pusat dalam mengelola dan menggunakan kewenangan yang dilimpahkan kepadanya.

Desentralisasi menyebabkan sumber keuangan pemerintah daerah sebagai penggerak pembangunan daerah bergantung dari pendapatan asli daerah masing-masing. Beberapa daerah karenanya berusaha mencari sumber keuangan lain untuk menambah pendapatan asli daerah. Salah satu caranya adalah melalui pariwisata. Pengembangan industri wisata daerah Kuningan sangat dimungkinkan karena sumber daya alam dan budaya yang dimilikinya.

Visi dan misi serta arah pembangunan pemerintah daerah secara jelas menunjukkan arah pengembangan industri pariwisata di Kuningan. Pengembangan tahap awal industri pariwisata Kuningan adalah pengembangan daya tarik pariwisata alam yang telah ada sebelumnya. Pengembangan dilakukan dengan membangun fasilitas pendukung menuju masing-masing lokasi daya tarik wisata alam tersebut, termasuk pula pembangunan sarana dan prasarana.

Tahap pembangunan pariwisata selanjutnya adalah pengembangan daya tarik wisata budaya. Pengembangan daya tarik wisata budaya ini dilakukan dengan menyiapkan beberapa lokasi tujuan wisata baru berupa pengembangan wisata lingkungan budaya. Pengembangan lainnya adalah melestarikan dan menumbuhkan tradisi dan kesenian setempat yang nantinya dapat menunjang pariwisata budaya. Pengembangan terakhir inilah yang mengarah pada komodifikasi tradisi dan kesenian daerah menjadi daya tarik wisata.

Tari *cingcowong* merupakan salah satu contoh dilakukannya komodifikasi di bidang kebudayaan. Berkurangnya dukungan masyarakat terhadap pelaksanaan ritual *cingcowong* mendorong pemerintah untuk mengembangkannya menjadi bentuk lain yang lebih menarik. Tujuannya adalah menjadikannya sebagai daya tarik wisata. Dengan demikian bila diperhatikan lebih jauh, dikemasnya tradisi *cingcowong* menjadi tarian merupakan pengaruh tidak langsung dari diberlakukannya otonomi daerah.

4.2. Pengaruh Keberadaan Tari *Cingcowong* Terhadap Tradisi Ritual *Cingcowong*

Berdasarkan temuan di lapangan diketahui bahwa tradisi *cingcowong* sudah melakukan penyesuaian dengan adanya komodifikasi pariwisata di Kuningan. Secara sadar *punduh* sudah melakukan perubahan dalam tradisi *cingcowong*. *Punduh* mengurangi beberapa unsur dalam ritual untuk disesuaikan sebagai hiburan.

4.2.1. Komersialisasi Tradisi Ritual *Cingcowong*

Seperti telah disebutkan sebelumnya, telah terjadi pergeseran nilai dalam masyarakat. Pergeseran nilai tersebut memperlemah identitas dari ritual *cingcowong* sebagai sebuah ritual. Sebagai hasil kemasakan dari ritual *cingcowong*, tarian *cingcowong* memperoleh identitas barunya sebagai pertunjukan wisata. Melalui proses pengemasan, ritual *cingcowong* direpresentasikan dalam tarian. Berbagai kelengkapan yang membentuk identitas ritual *cingcowong* digunakan dalam tarian *cingcowong* untuk merepresentasi ritual tersebut dalam tarian. Sementara itu identitas tarian *cingcowong* sebagai sebagai tarian wisata dan representasi ritual *cingcowong*, merupakan representasi dari kebutuhan pemerintah akan komoditas pariwisata dan merupakan representasi kebutuhan masyarakat (melalui seniman) untuk menjaga tradisi mereka.

Berdasarkan analisis tersebut dapat dilihat tari *cingcowong* memiliki identitas sendiri sebagai representasi dari ritual *cingcowong*. Sementara identitas ritual *cingcowong* tetap melemah. Komodifikasi yang terjadi pada tari *cingcowong* sebagai proses pengemasan secara ekonomi menguntungkan pemerintah dan tarian *cingcowong*. Secara tidak langsung ritual *cingcowong* direpresentasi kembali oleh tari *cingcowong* sebagai komoditas pariwisata. Adanya komodifikasi tersebut menjadi faktor yang mendorong *punduh* sebagai pengelola ritual *cingcowong* melakukan perubahan pada ritual tersebut untuk memperoleh keuntungan secara ekonomi sebagai pengaruh dari komodifikasi.

Beberapa bagian dari ritual tersebut diubah dan disesuaikan sebagai sebuah pertunjukan. Sesajen tidak lagi menggunakan air sebagai bagian dari sesaji yang seharusnya ada dalam ritual memanggil hujan. Pelaksanaan ritual pun tidak

lagi terbatas pada sore atau malam hari, tapi dapat dilakukan setiap saat. Ritual tidak lagi dilakukan pada musim kemarau, tapi pada setiap waktu tanpa memperhatikan musim. Pelaksanaan ritual juga sudah tidak lagi sebagai ritual memanggil hujan tapi menjadi pertunjukan atau hiburan, sesuai dengan identitas yang direpresentasikan kembali oleh tari *cingcowong* kepada tradisi *cingcowong*.

Gejala komersialisasi setidaknya dapat dilihat dari besarnya imbalan jasa yang diminta *punduh* untuk melaksanakan ritual *cingcowong*. Dalam bab 2 dapat dilihat bahwa semula besarnya jasa pelaksanaan ritual bernuansa magis ini hanya sebesar 400-500 ribu rupiah. Bertambah seringnya ritual ditanggap akhir-akhir ini menyebabkan *punduh* merasa perlu menaikkan upah atas jasanya menampilkan ritual ini. Terakhir kali melakukan penelitian pada bulan Juni, tarif jasa pelaksanaan ritual sudah berubah menjadi 800 ribu rupiah. Kenyataan ini menunjukkan adanya upaya *punduh* mencoba untuk melihat reaksi pasar dengan mengajukan taif baru. *Punduh* karenanya sudah melihat adanya nilai ekonomis yang dapat diperolehnya dari adanya pertumbuhan industri pariwisata di Kuningan.

4.2.2. Berubahnya Fungsi Ritual *Cingcowong*

Tradisi *cingcowong* semula merupakan ritual untuk memanggil hujan untuk mengatasi kesulitan penduduk memperoleh air bagi pengairan sawah mereka. Berkurangnya dukungan masyarakat terhadap tradisi ini menyebabkan ritual *cingcowong* perlahan mulai ditinggalkan masyarakat. Masyarakat lebih memilih melaksanakan ibadah shalat Istiqo yang dipandang lebih sesuai dengan norma agama yang mereka yakini.

Kondisi yang dialami tradisi *cingcowong* ini menimbulkan ketertarikan para pembina kesenian yang sedang melaksanakan tugas pembinaan tradisi daerah di Kuningan. Sejalan dengan tujuan pelaksanaan program tersebut, para pembina mencoba untuk mengubah tradisi *cingcowong* menjadi bentuk yang berbeda, yaitu tarian. Upaya tersebut dilakukan para pembina bersama-sama dengan para seniman daerah Kuningan. Hasil dari pengemasan tersebut lahirlah tarian *cingcowong* yang terinspirasi serta mengambil bentuk dan ciri-ciri ritual *cingcowong* ke dalam tarian ini.

Sesuai dengan tujuan yang terkandung dalam pelaksanaan program, tari *cingcowong* memiliki fungsi yang berbeda dengan ritual *cingcowong*. Tari *cingcowong* baru ini memiliki fungsi pariwisata. Sesuai dengan pendapat Soedarsono yang telah dipaparkan di latar belakang, tari ini merupakan tiruan dari ritual *cingcowong* dengan menghilangkan nilai-nilai magis yang dimiliki ritual *cingcowong*. Tari ini diposisikan sebagai tari wisata yang dimaksudkan sebagai suguhan wisata untuk menarik perhatian wisatawan yang datang ke daerah Kuningan serta untuk memperkenalkan daerah Kuningan pada masyarakat luas.

Peluang meraih keuntungan ekonomi yang ada dalam industri pariwisata mendorong *punduh* untuk mengikuti perubahan yang ada. Keberadaan tari *cingcowong* membawa pengaruh positif bagi tradisi *cingcowong*. Diperkenalkannya tari *cingcowong* pada wisatawan penduduk di luar desa Luragung membuat nama *cingcowong* lebih dikenal luas, yang semula hanya terbatas pada masyarakat di desa Luragung. Sebagai akibatnya, beberapa masyarakat menjadi tertarik untuk menyaksikan seperti apa ritual *cingcowong* sebenarnya. Para seniman yang turut menciptakan tari *cingcowong* memiliki peran yang tidak sedikit di sini. Mereka turut mengarahkan para tamu dan wisatawan yang tertarik menonton tarian mereka untuk menyaksikan ritual *cingcowong* yang sebenarnya.

Motif para seniman menciptakan tari *cingcowong* berbeda dengan motif pemerintah. Mereka bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian serta tradisi daerahnya. Ritual *cingcowong* diperkenalkan pula oleh para seniman sebagai tradisi sebenarnya yang menjadi sumber inspirasi penciptaan tari *cingcowong*. Pengaruhnya adalah adanya peningkatan permintaan dilaksanakannya ritual *cingcowong*.

Perubahan tersebut disikapi *punduh* dengan melakukan beberapa perubahan pada bentuk pelaksanaan ritual. Sesaji yang semula menggunakan air sebagai syarat untuk mendatangkan hujan dihilangkan untuk menyesuaikan diri dengan permintaan yang datang. Waktu pelaksanaan yang semula dilakukan setelah Isya disesuaikan kembali, sehingga ritual dapat dilakukan kapan saja ada permintaan dari penanggap. Lokasi pelaksanaan yang semula membutuhkan tempat yang lapang tidak lagi menjadi penghalang. Ritual dapat dilakukan di

ruang tertutup sekali pun asalkan tidak menghalangi keleluasaan *punduh* dan boneka untuk bergerak. Adanya perubahan-perubahan tersebut menjadikan fungsi tradisi *cingcowong* juga turut berubah. Fungsi semula yang ritual menjadi fungsi pariwisata. Ritual tidak lagi dilaksanakan untuk memanggil hujan, tetapi dilaksanakan untuk memenuhi permintaan masyarakat sebagai pertunjukan.

4.2.3. Berubahnya Waktu dan Ruang Pelaksanaan Tradisi Ritual *Cingcowong*

Sebagaimana telah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya, meningkatnya permintaan tradisi *cingcowong* dilaksanakan untuk tujuan selain memanggil hujan menyebabkan *punduh* melakukan beberapa perubahan. Beberapa perubahan tersebut berkaitan pula dengan waktu dan tempat pelaksanaan.

Guna menyesuaikan dengan fungsi barunya tersebut, *punduh* tidak lagi membatasi waktu pelaksanaan ritual *cingcowong*. Ritual *cingcowong* dapat dilakukan kapan saja sesuai dengan kebutuhan penanggapnya.

Demikian halnya dengan tempat pelaksanaan ritual *cingcowong*. Tidak lagi terbatas pada ruang terbuka yang luas, tapi sudah dapat dilaksanakan di ruang tertutup. Ritual juga tidak lagi dilaksanakan terbatas di desa Luragung, tetapi sudah juga dilaksanakan di luar desa Luragung Landeuh.

Perubahan ruang dan waktu tersebut berakibat pula pada berubahnya penonton dalam pelaksanaan ritual. Penonton tidak lagi terbatas pada masyarakat desa Luragung, tetapi juga berasal dari luar daerah Luragung. Jarak antara penonton dengan pelaku ritual tidak lagi bersifat cair, tapi juga dapat menjadi tidak cair dengan terciptanya jarak seperti bila ritual ditampilkan pada acara-acara resmi pemerintah.

4.2.4. Tradisi Ritual *Cingcowong* Menjadi Terkenal

Salah satu pengaruh keberadaan tarian terhadap ritual *cingcowong* adalah kembali dikenalnya ritual ini, baik di masyarakat pendukungnya sendiri (masyarakat Luragung Landeuh) maupun di luar Luragung Landeuh. Tujuan diciptakannya tarian *cingcowong* seperti telah disebutkan sebelumnya adalah untuk menjadikannya sebagai daya tarik wisata. Sesuai tujuan tari *cingcowong*

dipentaskan untuk menarik perhatian pendatang di daerah Kuningan. Tari *cingcowong* juga sering dilibatkan dalam berbagai festival dan perlombaan di luar wilayah Kuningan.

Tari *cingcowong* sebagai tari wisata dengan sengaja dikemas untuk menarik perhatian penontonnya. Seringnya tari ini dilibatkan dalam berbagai kesempatan di dalam maupun di luar berakibat pada kian dikenal luasnya tarian ini dan nama *cingcowong* yang disandangnya. Penonton tarian ini dengan sendirinya dapat berasal dari berbagai daerah di luar Kuningan. Pengaruhnya sekali lagi adalah tarian dan nama *cingcowong* dikenal tidak saja oleh masyarakat daerah Kuningan tetapi juga masyarakat di luar daerah Kuningan.

Para seniman pencipta tari *cingcowong* memiliki motivasi dalam melakukan penciptaan untuk mengenalkan tradisi dan kesenian daerah Kuningan. Oleh karena tarian ini merupakan hasil gubahan dari ritual *cingcowong*, maka para seniman pun bertujuan untuk mengenalkan ritual tersebut pada masyarakat penontonnya. Penonton yang tertarik dengan keunikan dan nuansa mistis yang ditampilkan tarian *cingcowong* oleh para seniman diarahkan dan diperkenalkan pada ritual *cingcowong*. Pengaruhnya adalah ritual *cingcowong* turut dikenal oleh masyarakat yang semula adalah penonton tari *cingcowong*.

Bila semula ritual *cingcowong* hanya dikenal oleh masyarakat desa Luragung Landeuh, bahkan mulai ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya, saat ini ritual dikenal oleh masyarakat di luar desanya. Oleh karena itu, pengaruh tarian *cingcowong* terhadap ritual *cingcowong* di sini adalah ritual *cingcowong* menjadi dikenal kembali oleh masyarakat pendukungnya bahkan lebih terkenal dari sebelumnya. Ritual *cingcowong* bahkan sudah dikenal oleh masyarakat di luar masyarakat pendukung aslinya, yaitu penduduk desa Luragung Landeuh.